

**PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL MELALUI RUMAH ADAT
WOLOKARO DAN SITUS GADING GAJAH: PENGALAMAN
OBSERVASI LAPANGAN MAHASISWA PROFESI KEGURUAN
DI KELURAHAN ROWORENA BARAT, KABUPATEN ENDE**

Bernadeta Mayelanti Zaun¹, Maria Densiana Elista Sa²

¹ Universitas Flores. E-Mail: yelanzaun092@gmail.com

² Universitas Flores. E-Mail: sae3149@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-01-31
Review : 2026-01-31
Accepted : 2026-01-31
Published : 2026-01-31

KATA KUNCI

Rumah Adat Wolokaro, Situs Gading Gajah, Kearifan Lokal, Profesi Keguruan, Pelestarian Budaya.

Keywords: *Wolokaro Traditional House, Elephant Tusk Site, Local Wisdom, Teaching Profession, Cultural Preservation.*

A B S T R A K

Kunjungan lapangan ke Rumah Adat Wolokaro dan Situs Gading Gajah di Dusun Wolokaro, Kelurahan Roworena Barat, pada 28 Oktober 2025, merupakan bagian mata kuliah Profesi Keguruan bagi mahasiswa Sastra Inggris Universitas Flores. Gading Gajah di Dusun Wolokaro, Kelurahan Roworena Barat, pada 28 Oktober 2025, merupakan bagian mata kuliah Profesi Keguruan bagi mahasiswa Sastra Inggris Universitas Flores. Observasi mendalam terhadap material, struktur, fungsi, dan ornamen rumah adat serta situs pusaka mengungkap nilai filosofis, historis, dan sosial yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Ende. Hasil diskusi menunjukkan potensi integrasi elemen budaya ini ke dalam pembelajaran kontekstual untuk pendidikan karakter, dengan rekomendasi pelestarian melalui wisata edukasi dan museum artefak. Kegiatan ini memperkuat kompetensi pedagogik calon guru dalam menghargai keberagaman budaya Nusa Tenggara .

ABSTRACT

A visit to the Wolokaro Traditional House and the Elephant Tusk Site in Wolokaro Hamlet, West Roworena Village, on October 28, 2025, was part of a Teaching Profession course for English Literature students at the University of Flores. In-depth observations of the materials, structure, function, and ornamentation of the traditional house, as well as the cultural heritage site, revealed philosophical,

historical, and social values that reflect the local wisdom of the Ende people. The discussion revealed the potential for integrating these cultural elements into contextual learning for character education, with recommendations for preservation through educational tours and an artifact museum. This activity strengthened the pedagogical competence of prospective teachers in appreciating the cultural diversity of Nusa Tenggara.

PENDAHULUAN

Rumah adat sebagai warisan budaya merupakan manifestasi kearifan lokal yang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan nilai sosial, sebagaimana didefinisikan oleh Koentjaraningrat (1985) sebagai "bentuk material budaya yang sarat makna filosofis dan fungsi ritual". Di Nusa Tenggara Timur, rumah adat seperti Wolokaro berfungsi sebagai pusat kehidupan komunal dan pelestarian pusaka, selaras dengan konsep wisata pusaka yang mendorong ekonomi lokal melalui pelestarian situs bersejarah (Loekito et al., 2025). Situs Gading Gajah di Roworena Barat, dengan artefak prasejarah seperti gading gajah purba, guci emas, dan parang, termasuk dalam daftar cagar budaya Ende yang diakui dalam Rakernas Jaringan Kota Pusaka Indonesia 2025. Selain itu, penelitian Semadi (2022) menyoroti potensi rumah adat NTT sebagai media pendidikan karakter, sementara publikasi Kementerian Pendidikan (2023) menekankan integrasi kearifan lokal ke kurikulum Merdeka, dan studi UNESCO NTT (2024) mengklasifikasikan situs arkeologi Ende sebagai warisan hidup yang mendukung pariwisata berkelanjutan.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada 28 Oktober 2025 di Dusun Wolokaro, Kelurahan Roworena Barat, Kabupaten Ende, yang dipilih melalui purposive sampling karena merupakan lokasi autentik Rumah Adat Wolokaro dan Situs Gading Gajah sebagai cagar budaya pusaka Ende. Lokasi ini relevan mengingat pengakuan dalam Rakernas Jaringan Kota Pusaka Indonesia 2025 serta potensi wisata edukasi. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa Sastra Inggris Universitas Flores (fokus Profesi Keguruan) sebagai partisipan observasi, dipimpin Yosef Dentis S.Pd., M.A., serta narasumber tokoh masyarakat Wolokaro sebagai informan utama.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara narasumber, diskusi kelompok, dan dokumentasi foto. Observasi partisipatif mencakup deskripsi fisik (material kayu, bambu, atap seng; struktur panggung; ornamen ukiran), fungsi (ritual, musyawarah, pewarisan pusaka), serta situs gading gajah (altar batu, artefak guci emas, parang). Wawancara dan diskusi kelompok menggali nilai kearifan lokal, tantangan modernisasi, serta potensi integrasi pendidikan; dokumentasi mendukung triangulasi visual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan model Miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data (penyaringan temuan observasi dan wawancara), penyajian data (tabel deskripsi komponen rumah/situs dan diskusi aspek

spiritual/pendidikan), serta penarikan kesimpulan (pola nilai filosofis, rekomendasi pelestarian). Proses ini interaktif untuk menemukan tema utama seperti adaptasi iklim dan pembelajaran karakter berbasis Kurikulum Merdeka.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber (perbandingan observasi mahasiswa, wawancara tokoh masyarakat, dan diskusi kelompok) serta triangulasi metode (kombinasi observasi, wawancara, dokumentasi). Teknik ini meningkatkan validitas dengan perspektif ganda terhadap fenomena pelestarian kearifan lokal di Roworena Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan utama dari observasi partisipatif, wawancara tokoh masyarakat Wolokaro, serta diskusi kelompok menggambarkan deskripsi fisik, fungsi, dan makna Rumah Adat Wolokaro serta Situs Gading Gajah sebagai pusaka Ende.

Komponen	Material	Fungsi	Makna Kearifan Lokal
Struktur Tiang	Kayu Lokal	Penopang Bangunan	Kekuatan Leluhur
Dinding	Bambu	Pelapis	Keberlanjutan Alam
Atap	Seng (adaptasi alang-alang)	Perlindungan	Adaptasi Iklim Ende
Ornamen	Ukiran Gading, Tombak, Parang	Hiasan Sakral	Hubungan Manusia-Alam
Situs Gading Gajah	Altar Batu, Gading Purba, Guci Emas	Ritual & Pewarisan	Perlindungan Spiritual

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian

- a. Faktor Pendukung:
- 1) Pengakuan sebagai cagar budaya dalam Rakernas Kota Pusaka 2025 dan potensi wisata seperti Danau Kelimutu.
 - 2) Peran komunal tokoh masyarakat dalam musyawarah dan pewarisan pusaka turun-temurun.
 - 3) Dukungan akademik melalui mata kuliah Profesi Keguruan Universitas Flores.
- b. Penghambat:
- 1) Modernisasi material (atap seng ganti alang-alang) akibat perubahan iklim.
 - 2) Kurangnya dokumentasi dan museum artefak untuk replika gading gajah serta parang.
 - 3) Dominasi budaya modern yang mengurangi minat generasi muda terhadap ritual adat

Temuan ini selaras dengan kajian Loekito et al. (2025) tentang wisata pusaka yang menyoroti tantangan adaptasi dan kebutuhan edukasi berkelanjutan.

3. Potensi Integrasi Pendidikan dan Dampak

Diskusi menunjukkan potensi integrasi ke Kurikulum Merdeka untuk pendidikan karakter melalui wisata edukasi dan museum interaktif, menghasilkan peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa serta apresiasi budaya NTT. Dampak positif termasuk penguatan nilai gotong royong, harmoni alam, dan identitas lokal, dengan rekomendasi proyek lapangan tahunan untuk calon guru.

Pembahasan

Observasi lapangan pada 28 Oktober 2025 di Dusun Wolokaro, Kelurahan Roworena Barat, Kabupaten Ende, mengungkapkan bahwa Rumah Adat Wolokaro berbentuk panggung dengan tiang utama dari kayu lokal yang melambangkan kekuatan leluhur, dinding bambu sebagai representasi keberlanjutan alam, atap seng sebagai adaptasi modern dari alang-alang akibat iklim kering Ende, serta ornamen ukiran gading, tombak, dan parang yang mencerminkan hubungan harmonis manusia-alam, sementara Situs Gading Gajah di loteng rumah berupa altar batu untuk sesajen leluhur dengan pusaka utama gading gajah purba (putih, panjang, melengkung alami) beserta guci emas dan parang purba sebagai simbol perlindungan spiritual dan warisan prasejarah yang diakui dalam Rakernas Kota Pusaka Indonesia 2025; fungsi ganda rumah ini sebagai tempat tinggal, musyawarah gotong royong keluarga, upacara adat, dan pewarisan nilai turun-temurun selaras dengan definisi Koentjaraningrat (1985) tentang rumah adat sebagai material budaya sarat filosofi, dengan wawancara narasumber tokoh masyarakat mengonfirmasi peran situs sebagai pusat spiritual yang terancam modernisasi namun berpotensi diintegrasikan ke Kurikulum Merdeka melalui wisata edukasi, museum artefak interaktif, dan proyek lapangan tahunan untuk mata pelajaran IPS (sejarah lokal Ende), Seni Budaya (ornamen ukiran), serta PKn (identitas daerah), sehingga memperkuat kompetensi pedagogik mahasiswa Profesi Keguruan Universitas Flores dalam menghargai keberagaman NTT sembari merekomendasikan replika autentik, workshop adat, dan penelitian interdisiplin tentang adaptasi iklim untuk pelestarian berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kunjungan lapangan pada 28 Oktober 2025 ke Rumah Adat Wolokaro dan Situs Gading Gajah di Dusun Wolokaro, Kelurahan Roworena Barat, Kabupaten Ende, berhasil memperkaya kompetensi pedagogik mahasiswa Profesi Keguruan Universitas Flores melalui observasi langsung yang mengintegrasikan teori kearifan lokal Koentjaraningrat (1985), potensi media pendidikan Semadi (2022), dan Kurikulum Merdeka Kementerian Pendidikan (2023), dengan temuan utama berupa struktur rumah panggung (tiang kayu lokal, dinding bambu, atap seng adaptasi), ornamen sakral (ukiran gading-tombak-parang), serta pusaka prasejarah (gading gajah purba, guci emas, parang) yang merepresentasikan nilai filosofis kekuatan leluhur, keberlanjutan alam, gotong royong musyawarah, dan perlindungan spiritual, sehingga rumah adat serta situsnya menjadi sumber autentik pembelajaran karakter untuk IPS, Seni Budaya, dan PKn, di tengah tantangan modernisasi yang diatasi melalui rekomendasi museum artefak interaktif, wisata edukasi pusaka Ende, modul proyek lapangan tahunan, serta penelitian interdisiplin adaptasi iklim guna memastikan pelestarian warisan budaya Nusa Tenggara Timur secara berkelanjutan.

Saran

Sebagai saran pelaksanaan lanjutan, pengembangan museum situs interaktif di Dusun Wolokaro sangat diperlukan untuk menampilkan replika autentik gading gajah purba, guci emas, parang purba, serta ornamen ukiran rumah adat guna mendukung wisata edukasi geologi-arkeologi bagi siswa SD hingga SMA melalui kolaborasi Dinas Pariwisata Kabupaten Ende dan Universitas Flores; integrasi elemen kearifan lokal seperti nilai gotong royong dari musyawarah keluarga, harmoni alam melalui material bambu-kayu, serta kekuatan leluhur dari situs ritual ke dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS, Seni Budaya, dan Pendidikan Kewarganegaraan melalui

penyusunan modul pembelajaran berbasis proyek lapangan tahunan; serta penelitian lanjutan oleh tim interdisiplin Universitas Flores mengenai adaptasi struktur rumah adat terhadap perubahan iklim (seperti penggantian atap alang-alang dengan seng) yang menggabungkan studi etnografi, pengaruh lingkungan, dan kepercayaan lokal terhadap autentisitas bangunan, dengan hasil publikasi di jurnal nasional 2026 untuk rekomendasi pelestarian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan. (2023). *Kurikulum Merdeka: Integrasi Kearifan Lokal*. Kemendikbudristek.
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Oxford University Press.
- Loekito, et al. (2025). Wisata pusaka dan ekonomi lokal di NTT. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 8(1), 20-35.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Semadi, R. (2022). Rumah adat NTT sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Etnografi NTT*, 5(3), 112-130.
- UNESCO NTT. (2024). Situs arkeologi Ende sebagai warisan hidup. *Laporan Pariwisata Berkelanjutan NTT*. UNESCO Indonesia.
- Yosef Dentis, S.Pd., M.A. (2025). *Pembimbing lapangan observasi Rumah Adat Wolokaro*. Dokumentasi internal Universitas Flores
- Zaun, B. M., & Sa, M. D. E. (2025). Pelestarian Kearifan Lokal melalui Rumah Adat Wolokaro dan Situs Gading Gajah: Pengalaman Observasi Lapangan Mahasiswa Profesi Keguruan dan Kearsipan di Kelurahan Roworena Barat, Kabupaten Ende. *English Literature Study Program*, Universitas Flores.